

Merancang Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bakhrudin All Habsy, Hussana Salsabila, Tania Salma, Dinda Yuli Nurarifah
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: bakhrudinhabasy@unesa.ac.id, hussana.23026@mhs.unesa.ac.id, tania.23024@mhs.unesa.ac.id,
dinda.23173@mhs.unesa.ac.id

KEYWORD

*guidance and
counseling; needs
analysis;
comprehensive bk
program.*

KATA KUNCI

bimbingan dan
konseling; analisis
kebutuhan; program bk
komprehensif.

ABSTRACT

Comprehensive guidance and counseling services are essential in helping students overcome various personal, social, academic, and career problems. However, there are often shortcomings in the understanding and implementation of effective guidance programs. This study aims to design a comprehensive guidance and counseling program that suits the needs of students in schools. The method used in this study is Qualitative Descriptive with data collection techniques through literature studies. Data were collected from various relevant sources to build a theoretical basis and understand students' needs. The results of the analysis show that the highest problems faced by students are in the social field (34.19%), followed by personal fields (27.35%), learning (23.93%), and career (14.53%). In addition, conflicts with friends and problems interacting with the opposite sex are the main issues faced by students. A comprehensive guidance and counseling program designed based on student needs analysis can improve understanding and handling of problems faced by students. With the implementation of a systematic program, it is hoped that guidance and counseling services can meet students' needs comprehensively.

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier. Namun, seringkali terdapat kekurangan dalam pemahaman dan pelaksanaan program bimbingan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk merancang program bimbingan dan konseling komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan untuk membangun landasan teori dan memahami kebutuhan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi yang dihadapi siswa berada pada bidang sosial (34,19%), diikuti oleh bidang personal (27,35%), belajar (23,93%), dan karier (14,53%). Selain itu, konflik dengan teman dan masalah interaksi dengan lawan jenis menjadi isu utama yang dihadapi siswa. Program bimbingan dan konseling komprehensif yang dirancang berdasarkan

analisis kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penanganan masalah yang dihadapi siswa. Dengan penerapan program yang sistematis, diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya pemberian bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin (Subekti, Yuline, & Astuti, 2019). Pendapat Sutoyo, dkk (2015: 48) dalam (Safitri, 2017) bahwa BK perkembangan membahas terkait “fokus” atau pusat perhatian membantu perkembangan potensi, sedangkan BK komprehensif membahas tentang “cakupan aspek” yang dikembangkan secara menyeluruh (komprehensif), artinya bukan hanya aspek jasmani atau rohani saja, tetapi secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani. Layanan BK komprehensif pada kesatuan Pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan system (Permendikbud, 2014) (Gysbers & Henderson, 2012).

Bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi kehidupannya (Gladding, 2012). Bimbingan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan diambilnya atau kejuruan yang diharapkannya. Makna Konseling menurut the American Counseling Association (ACA) (dalam Gladding, 2012), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang dipraktekkan oleh anggota ACA. Unsur-unsur definisi tersebut sangat penting untuk difahami Menurut Tambuwal (2010), Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan; sedangkan Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan. Menurut Dorcas (2015) bimbingan adalah kombinasi layanan, sedangkan konseling adalah salah satu layanan di bawah bimbingan. Menurut Durojaiye (1974) layanan bimbingan termasuk layanan konseling bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri seseorang dalam bidang pendidikan, sosial, emosional, fisik, kejuruan dan kebutuhan moral.

Program Bimbingan Konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak didalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik. Pada umumnya, program Bimbingan Konseling terdiri atas dua program yaitu program tahunan dan program semesteran. Setiap program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan siswa sebagaimana hasil dari pengumpulan data baik melalui angket, observasi, wawancara, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), sosiometri dan sebagainya (Rahman, 2014) dikutip dalam (Rahmad et al., 2019). Oleh karena itu, setiap guru Bimbingan Konseling/ konselor harus melaksanakan asesmen kebutuhan siswa supaya program yang dirancang nantinya sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan sekolah.

Penyusunan program Bimbingan Konseling di sekolah haruslah dimulai dari kegiatan asesmen (pengukuran, penilaian) atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program/layanan. Kegiatan asesmen ini meliputi asesmen konteks lingkungan program yang terkait dengan dua kegiatan. Pertama Guru Bimbingan Konseling/ konselor harus mengidentifikasi harapan dan tujuan sekolah, orangtua, masyarakat, dan stakeholder pendidikan terlibat, sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah. Kedua, Guru Bimbingan Konseling/ konselor harus melakukan asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik; seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, minat, masalah-masalah yang dihadapi, kepribadian, dan perkembangan psikologis. Rahman (2014) dikutip dalam (Annisa, 2021) juga mengatakan bahwa layanan-layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling haruslah tepat guna baik yang secara individu, kelompok, maupun klasikal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang program Bimbingan dan Konseling (BK) yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat mendukung pengembangan diri mereka secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan siswa guna memahami masalah yang dihadapi dalam aspek sosial, personal, akademik, dan karier, serta menerapkan pendekatan teoritis yang sistemik dalam pengembangan program layanan BK.

Manfaat dari penelitian ini meliputi bantuan bagi siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara fisik maupun spiritual. Penelitian ini juga memfasilitasi keterlibatan stakeholder, termasuk kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung layanan BK. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan siswa. Dengan demikian, program yang disusun akan lebih relevan dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan keberhasilan layanan BK.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Serangkaian studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti. Study literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Berikut deskripsi paparan data penelitian (Sarwono, 2006) dikutip dalam (Munib & Wulandari, 2021)

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Merancang Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

No.	Data Teks	Sumber Data	Keterangan Kode Data
1.	Definisi Analisis Kebutuhan Siswa	Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022).	Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan

		Konseling Di Sekolah. <i>Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi</i> , 5(2), 116–126. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378
2.	Persiapan dalam Analisis Kebutuhan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). <i>Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.</i> , 1, 172.
3.	Hasil Analisis Kebutuhan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). <i>Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.</i> , 1, 172.
4.	Pengertian Bimbingan Konseling Komprehensif	Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). <i>Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif</i> . CV Jejak (Jejak Publisher). Purwaningrum, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai Pelayanan Prima Konselor. <i>Jurnal Ilmiah Konseling</i> , 18(1), 18–27.
5.	Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Komprehensif	Hardi, E., Yulitri, R., & Jumiarti, D. (2022). <i>Masalah Tugas Perkembangan Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Program BK Komprehensif di Perguruan Tinggi</i> . 5(1), 12–19. Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. <i>JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa</i> , 1(2), 131. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63
6.	Langkah- Langkah Merancang Program BK Komprehensif	Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. <i>Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu)</i> , November, 81–89
7.	Model- Model Program Bimbingan Konseling Komprehensif	Yuningsih, A. T., & Herdi. (2021). Studi Literatur Mengenai Rancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. <i>Jurnal Bimbingan Dan Konseling</i> , 7(1), 2021.

8.	Komponen Bimbingan dan Konseling Komprehensif	Program Konseling	Studi, P., Keguruan, F., & Ulum, U. D. (2017). <i>FILOSOFI KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING</i> Bakhrudin All Habsy. 2, 1–7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). <i>Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.</i> , 1, 172.
9.	Implementasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif	Program Konseling	Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. <i>JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa</i> , 1(2), 131. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63
10.	Evaluasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif	Program Konseling	Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. <i>Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu)</i> , November, 81–89

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Siswa

1. Definisi Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan atau yang dikenal dengan istilah need assessment, dalam lingkup bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendalami dan memilah masalah relevan atau eksistensial yang dimiliki peserta didik, seperti masalah pada bidang pribadi, maupun sosial, atau belajar ataupun karir (Muiz & Fitriani, 2022). Analisis kebutuhan adalah kunci terpenting, sebagai pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, saat menerapkan strategi konsultasi, analisis kebutuhan memainkan peran penting dalam menerapkan strategi pelayanan konseling kedepannya. Contohnya saja ketika konseli memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan bidang karir, dimana siswa mengalami kebingungan akan karir yang akan dijalani selepas masa sekolah, dengan mengetahui hal tersebut melalui analisis kebutuhan konselor sekolah dapat memberikan sebuah layanan yang membantu siswa seperti layanan informasi karir atau konseling karir secara individu maupun kelompok (Muiz & Fitriani, 2022). Dengan melakukan analisis kebutuhan siswa, konselor sekolah dapat merumuskan secara tepat program layanan dari kegiatan bimbingan dan konseling yang tepat guna, dengan harapan strategi layanan yang dilakukan nanti juga tepat sesuai dengan masalah maupun kebutuhan dari peserta didik. Sehingga untuk kedepannya sebaiknya konselor sekolah lebih memperhatikan lagi segala aspek yang berkaitan dengan pelayanan konseling di sekolah (Muiz & Fitriani, 2022).

2. Persiapan dalam Analisis Kebutuhan

Tahap persiapan terdiri atas kegiatan melakukan asesmen kebutuhan, aktivitas mendapatkan dukungan unsur, dan merumuskan dasar perencanaan analisis kebutuhan siswa dalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

a. Asesmen Kebutuhan

Dalam kegiatan asesmen kebutuhan, terdapat sejumlah langkah-langkah yakni;

1. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.

2. Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan

Adapun instrumen yang digunakan dapat berupa (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir) dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

3. Mengumpulkan, Mengolah, Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Hasil Asesmen Kebutuhan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan menginterpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan adalah instrumen yang belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

b. Aktifitas Mendapatkan Dukungan Unsur

Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan ini dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung terselenggaranya program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

c. Dasar Perencanaan Analisis Kebutuhan Siswa

Perencanaan program bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoritis, misalnya bahwa semua peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain mendasarkan pada landasan filosofis dan teoretis, perencanaan layanan bimbingan dan konseling juga harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik/konseli. Landasan filosofis, landasan teoritis dan hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

3. Hasil Analisis Kebutuhan

Tabel 2. Analisis Kebutuhan

Merancang Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

No	Nama	Bidang Pribadi			Bidang Sosial			Bidang Belajar			Bidang Karier			Total
		Merasa terlokkan	Tidak percaya diri	lainnya	Interaksi dengan lawan jenis	Konflik dengan teman	lainnya	Sulit memahami mata pelajaran	malas belajar	lainnya	Bingung memilih jurusan	Belum punya cita-cita	lainnya	
1	Ani	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6
2	Budi	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
3	Chaca	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
4	Dodi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	10
5	Eni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
6	Fina	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	6
7	Guntur	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
8	Hari	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	4
9	Indri	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	8
10	Jani	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	5
11	Kiki	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4
12	Lina	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4
13	Meta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8
14	Nino	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	5
15	Opi	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	3
16	Rudi	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	7
17	Sena	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	8
18	Tito	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	9
19	Uwi	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
Jumlah		11	14	7	15	17	8	11	12	5	9	5	3	117
Jumlah perbidang		32			40			28			17			
% butir		9.40%	11.97%	5.98%	12.82%	14.53%	6.84%	9.40%	10.26%	4.27%	7.69%	4.27%	2.56%	100%
% bidang		27.35%			34.19%			23.93%			14.53%			

Berdasarkan tabulasi di atas, permasalahan tertinggi terdapat pada bidang sosial sebesar 34.19%, diikuti oleh bidang personal sebesar 27.35%, bidang belajar sebesar 23.93% dan bidang karier sebesar 14.53%. Adapun butir masalah yang paling tinggi adalah konflik dengan teman yang dipilih oleh 17 orang, diikuti oleh masalah interaksi dengan lawan jenis sebanyak 15 orang, tidak percaya diri sebanyak 14 orang. Sementara peserta didik yang paling banyak memilih item masalah adalah Eni (11 butir) dan Dodi (10 butir).

Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan bimbingan dan konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik/konseli. Untuk itu, program bimbingan dan konseling harus didasarkan atas hasil asesmen yang lengkap berkenaan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek. Guru bimbingan dan konseling atau konselor juga melakukan asesmen kebutuhan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diidentifikasi berdasarkan tabel kebutuhan sarana dan prasarana. Berikut dicontohkan kebutuhan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

- a. Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang kerja antar guru bimbingan dan konseling,
- b. Dimilikinya aplikasi AUM

Berikut diberikan contoh matriks kebutuhan infrastruktur Program bimbingan dan konseling. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Tabel 3. Kebutuhan infrastruktur Program bimbingan dan konseling

Kebutuhan	Sarana dan Prasarana yang Tersedia	Sarana dan Prasarana yang Dibutuhkan	Tujuan Kegiatan
Sarana	Ruang kerja menjadi satu ruangan dengan ruang semua guru BK	Ruang kerja antar guru BK disekat yang mampu menjaga privasi konseli	Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang kerja guru BK
	dan lain-lain	dan lain-lain	dan lain-lain
Prasarana	Aplikasi instrumentasi ITP	Aplikasi instrumentasi AUM	Dimilikinya aplikasi AUM
	Dan lain-lain	Dan lain-lain	Dan lain-lain

Program Bimbingan Konseling Komprehensif

1. Pengertian Bimbingan Konseling Komprehensif

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya pemberian bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin (Subekti, Yuline, & Astuti, 2019). Pendapat Sutoyo, dkk (2015: 48) dalam (Safitri, 2017) bahwa BK perkembangan membahas terkait “fokus” atau pusat perhatian membantu perkembangan potensi, sedangkan BK komprehensif membahas tentang “cakupan aspek” yang dikembangkan secara menyeluruh (komprehensif), artinya bukan hanya aspek jasmani atau rohani saja, tetapi secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani. Layanan BK komprehensif pada kesatuan Pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan system (Permendikbud, 2014) (Gysbers & Henderson, 2012).

Model Konseling Konseling Komprehensif merupakan model yang dikembangkan oleh ASCA (American School Counselor Association). Model ini bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh konselor sekolah. Meskipun model penyelesaian masalah nasihat dan konsultasi dikembangkan di Amerika Serikat, model ini juga dapat diterapkan di Indonesia (Hidayat et al., 2019). Program konseling komprehensif disusun secara sistematis, artinya program dirancang untuk mencakup seluruh pemangku kepentingan seperti siswa, keluarga, komunitas sekolah, dan masyarakat (Purwaningrum, 2018). Seluruh pemangku kepentingan selain mahasiswa berpartisipasi tidak hanya sebagai penerima layanan namun juga sebagai mitra layanan.

Menurut Santoadi (2010:111) menjelaskan bahwa perancangan program BK komprehensif berbasis data yang sistemik, menjangkau individu dan subsistem (sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat) membutuhkan assesment yang sistemik pula. Dalam bimbingan dan konseling komprehensif, konselor sekolah melakukan identifikasi kebutuhan (need assesment) untuk memperoleh informasi kebutuhan peserta didik dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri, atau Tes Minat Bakat. Sedangkan kebutuhan pada lingkungan (orang tua, guru, kepala sekolah, dan stakeholder lain) dapat digunakan instrumen wawancara, angket atau observasi. Berdasarkan deskripsi kebutuhan tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan direncanakan untuk perencanaan program bimbingan dan konseling. Melalui assesmen sistemik konselor sekolah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan komunitas sekolah yang lebih besar

dengan menjangkau setiap sub sistem baik yang ada di sekolah maupun luar sekolah sehingga assesmen dan program yang di rancang berdasarkan assesmen tersebut lebih dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan semua kelompok.

2. Prinsip Merancang Bimbingan Konseling Komprehensif

Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.

Menurut Gysber & Henderson (Mike Morath, 2018) dikutip dalam (Hardi et al., 2022), ada lima asumsi dasar yang mendasari istilah “konseling sekolah komprehensif”. Artinya, 1) terdapat standar dan kompetensi tertentu yang harus dicapai peserta didik; 2) Program BK bersifat pembangunan, 3) Melibatkan kolaborasi antar karyawan, 4) Program BK dikembangkan melalui proses sistematis yang dimulai dari perencanaan, perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan, 5) Program BK didukung oleh pengelola yang profesional. Melalui kelima syarat pokok tersebut diharapkan setiap satuan pendidikan mampu merancang program konseling dan pendampingan secara komprehensif.

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki komponen layanan yang dapat dirancang berdasarkan analisis kebutuhan siswa yaitu :

- a. Pelayanan Dasar : Pelayanan Dasar adalah proses pemberian dukungan melalui kegiatan pengembangan keterampilan dan pengetahuan dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, pembelajaran dan karir. Strategi perilaku yang dapat diterapkan bersifat klasik, kelompok menggunakan media tertentu.
- b. Pelayanan Responsif : Pelayanan Responsif memberikan bantuan kepada konsultan yang membutuhkan bantuan segera. Layanan responsif meliputi: (a) Masalah pembelajaran berhubungan dengan kebiasaan belajar yang buruk, kesulitan dalam membuat RPL . (b) Masalah karir berkaitan dengan perencanaan karir, kesulitan dalam memutuskan kegiatan penunjang karir. (c) Masalah sosial berkaitan dengan konflik dengan teman sebaya dan kurangnya keterampilan sosial. (d) Masalah pribadi berkaitan dengan konflik internal, kurangnya pemahaman terhadap potensi diri.
- c. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individu: membantu penasihat dalam mengembangkan dan menerapkan rencana pribadi, sosial, akademik, dan karier.
- d. Strategi pelayanan dengan memberikan konseling tradisional, konseling kelompok, konseling kelompok, konseling individu dan layanan konsultasi. Pelayanan profesional mulai dari seleksi dan identifikasi minat, pendampingan, pengembangan, penjualan, evaluasi dan tindak lanjut.
- e. Dukungan Sistem: Dukungan sistem mencakup aktivitas manajemen, proses kerja, dan pengembangan kemampuan konsultan secara berkelanjutan. Komponen Dukungan Sistem diperlukan untuk pengelolaan program berkelanjutan dan administrasi program konseling berbasis sekolah yang komprehensif. (Mike Moras, 2018)

Dollarhide (2011:51) dikutip dalam (Bhakti, 2017) menegaskan untuk menjadi komprehensif, program bimbingan dan konseling harus memiliki ciri sebagai berikut : *Holistik*, program bimbingan dan konseling komprehensif berorientasi pada upaya pengembangan seluruh

aspek perkembangan siswa, tanpa terkecuali. Bidang yang dikembangkan adalah bidang akademik, karir, dan pribadi-sosial. *Sistematik*, Untuk memfasilitasi perkembangan siswa yang optimal dipengaruhi oleh sistem lingkungan. *Sistematik* yang dimaksud adalah seluruh aktivitas layanan bimbingan tersusun secara sistematis, dimana dalam prosesnya melibatkan semua elemen atau pihak terkait, yang signifikan dalam kehidupan siswa. *Seimbang*, seimbang dalam perspektif komprehensif adalah aktivitas konselor harus seimbang pada layanan dasar, perencanaan individual, dan layanan responsif, dan dukungan sistem. Keseimbangan juga terdapat antara waktu dan tugas utama konselor, seperti konseling, edukasi, konsultasi dan kolaborasi, kepemimpinan, koordinasi dan advokasi. *Proaktif*, proaktif dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu konselor proaktif terhadap masalah kemungkinan timbul yang dapat menghambat kesuksesan siswa melalui tindakan preventif. *Terintegrasi dalam kurikulum sekolah*, program bimbingan dan konseling komprehensif bukan bagian terpisah dari kurikulum sekolah, namun bagian dari kurikulum sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah. Program BK harus masuk dalam program sekolah, selaras dengan tujuan sekolah. *Refleksi*, refleksi merupakan kegiatan untuk menganalisa efektivitas kerja konselor dan efektifitas program bimbingan dan konseling komprehensif. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan bimbingan dan konseling dalam kehidupan dan perkembangan siswa.

3. Langkah- Langkah Merancang Program BK Komprehensif

Schmidt (2008:90) dikutip dalam (Supriyanto & Handaka, 2016) menegaskan prosedur dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*implementating*), dan evaluasi (*evaluation*).

- a. Perencanaan (*Planning*) Proses Perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, seharusnya dilakukan secara terbuka, bukan hanya guru bimbingan dan konseling, namun juga melibatkan seluruh pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan.
- b. Perancangan (*Designing*) Sebagai arahan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, Gysbrers (2012:140) mengemukakan ada enam tahap mewujudkan desain program BK sebagai berikut : (a) Menentukan struktur program dasar dari program yang akan disusun (b) Merancang kompetensi siswa berdasarkan isi wilayah dan tingkat sekolah. (c) Menegaskan kembali dukungan kebijakan pengembangan program bimbingan dan konseling. (d) Menetapkan prioritas pada program penyampaian e. Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya program. (f) Menempatkan semua keputusan secara tertulis dan mendistribusikan pedoman pelaksanaan program kepada semua konselor dan para pengelola.
- c. Penerapan (*Implementating*) Beberapa rekomendasi aktualisasi program untuk perubahan, pemimpin program bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan sumberdaya personil, sumber daya keuangan dan sumber daya politik program bimbingan dan konseling (Gysbers, 2012:224).
- d. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis tentang program atau intervensi dengan cara tertib untuk membuat keputusan (Gysbers, 2012:353)

4. Komponen Program Bimbingan Konseling Komprehensif

Komponen-komponen Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling mencakup sebagai berikut (Studi et al., 2017):

- a. Layanan Dasar

Dalam konsep asli dari ASCA, layanan ini disebut *Guidance Curriculum*. ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) mengartikannya sebagai Layanan Dasar, untuk menghindari penafsiran bahwa bimbingan itu merupakan sebagian dari kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Layanan Dasar merupakan layanan yang terstruktur untuk semua siswa sampai tingkat kelas tiga SLTA disajikan melalui kegiatan kelas atau kelompok untuk membahas kebutuhan perkembangan dalam bidang akademik, karir, dan pribadi sosial siswa. Proporsi waktu yang disediakan untuk penyelenggaraannya pada setiap tingkat sekolah berbeda-beda. Untuk tingkat sekolah dasar adalah sebesar 30-40% dari seluruh program bimbingan dan konseling di sekolah, untuk SLTP 20-30% dan untuk SLTA 15-25%.

b. Perencanaan Individual dan Peminatan Peserta Didik

Perencanaan individual mencakup kegiatan yang membantu semua siswa dalam merencanakan, memonitor dan mengelola pembelajaran, perkembangan pribadi dan sosial mereka sendiri. Kegiatan itu biasanya dirancang dan diarahkan oleh konselor. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 5-10%, SLTP 15-25%, dan SLTA 25-35%. Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian siswa yang mendesak. Kebutuhan mereka mungkin terpenuhi melalui konsultasi, konseling pribadi, konseling untuk menangani krisis atau program referal. Kontak dengan konselor dapat berupa inisiatif siswa atau melalui referal. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 30-40%, SLTP 30-40%, dan SLTA 30-40%.

d. Dukungan Sistem

Layanan ini merupakan kegiatan manajemen yang membangun, memelihara dan memperkuat program bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk program pengembangan profesional, hubungan staf dengan masyarakat, komite penasihat, jangkauan masyarakat, manajemen program, penelitian dan pengembangan. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 15-20%, SLTP 15-20%, dan SLTA 15-20%.

Komponen	Strategi/Kegiatan/ Kegiatan Layanan
Layanan Dasar (untuk seluruh siswa & orientasi jangka Panjang)	Bimbingan Kelompok
	Kegiatan Klasikal
	Bimbingan Sebaya
Layanan Responsif (Pemecahan masalah, remediasi)	Konseling Individual
	Konseling Kelompok
	Konsultasi
	Home Visit
	Konverensi Kasus

		Alih Tangan Kasus
Perencanaan Individual (Perencanaan Pendidikan, karir, pribadi-sosial)		Penilaian (asesmen) idndividu
		Pertimbangan Individu
		Perencanaan Transisi
		Tindak Lanjut dan Penempatan
Dukungan Sistem (Manajemen & Pengembangan)		Pengembangan Profesi
		MGBK & Studi Banding
		Hubungan Komunitas Publik
		Kolaborasi & Konsultasi
		Studi & Pengembangan
		Pengelolaan Program
		Pertanggung Jawaban

5. Model- Model Program Bimbingan Konseling Komprehensif

Program konseling sekolah yang efektif merupakan upaya kolaboratif antara konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mengembangkan prestasi belajar siswa. Lebih lanjut menurut Bowers & Hatch (Fathur Rahman, 2002:7) dikutip dalam (Yuningsih & Herdi, 2021) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). Pertama, bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian - capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan bimbingan dan konseling di tujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Kedua, bersifat preventif dalam desain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*preventive education*) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (*guidance curriculum*) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif. Ketiga, bersifat pengembangan dalam tujuan bahwa program yang di desain konselor sekolah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan.

6. Implementasi Program Bimbingan Konseling Komprehensif

Gysbers (2012:224) dikutip dalam (Bhakti, 2017) beberapa rekomendasi aktualisasi program untuk perubahan, pemimpin program bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan sumberdaya personil, sumber daya keuangan dan sumber daya politik program bimbingan dan konseling

a. Sumber daya Personil

1. Mengimplementasikan rasio jumlah siswa : konselor yang direkomendasikan. Untuk standart di Indoensia rasio konselor dengan siswa yaitu 1 : 150 siswa.
2. Mengembangkan deskripsi tugas konselor sekolah
3. Menetapkan tingkat peran dan tanggung jawab pemimpin program bimbingan dan konseling.

4. Mengembangkan deskripsi tugas untuk semua personil yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling
 5. Memperjelas hubungan dalam organisasi program bimbingan dan konseling.
- b. Sumber daya Keuangan
1. Menetapkan anggaran pada setiap bagian bimbingan
 2. Mengeksplorasi penggunaan sumber daya luar sekolah
 3. Mengembangkan panduan sumberdaya komponen program bimbingan dan konseling.
 4. Menetapkan fasilitas standar bimbingan.
 5. Sumber daya Politik
 6. Memperbaharui kebijakan dan prosedur yang ada
 7. Memunculkan dukungan dari tingkatan konselor, pengelola dan guru
 8. Bekerja dengan resisten terhadap staff pendukung
 9. Bekerja dengan unsur penting yaitu orang tua bersangkutan

7. Evaluasi Program Bimbingan Konseling Komprehensif

Program bimbingan konseling komprehensif diselenggarakan atas dasar Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, social, belajar, karir secara utuh dan optimal.

Program bk dirancang oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan perencanaan yang didasarkan pada siswa dan perlu dirancang secara jelas.. Hasil dari program tersebut akan terlihat dari perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa. Jika program tersebut dijalankan dengan baik maka potensi dan kompetensi siswa akan meningkat secara optimal. Sebaliknya, jika program bimbingan konseling tidak dijalankan dengan baik maka potensi siswa tidak akan berkembang secara optimal. Sehingga pada saat evaluasi dapat dilihat perbedaan antara pelaksanaan dilapangan dan kondisi ideal pelaksanaannya pada program bimbingan dan konseling. Menurut Gibson & Mitchell (2011:580), evaluasi adalah proses untuk menilai efektifitas program atau aktifitas. Bryant dan White dalam Arikunto (2009: 43) dikutip (Supriyanto & Handaka, 2016) menyatakan bahwa evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasikan dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi. Sedangkan Tyler, 1950 dalam Arikunto (2009:44) dikutip (Supriyanto & Handaka, 2016) mendefinisikan evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Hasil evaluasi harus dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.

KESIMPULAN

Program Bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar. Standar kompetensi siswa mengacu pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang terbagi dalam 11 aspek perkembangan. Keberhasilan implementasi Program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu terpenuhinya enam ciri yaitu holistik, sistematis, seimbang, proaktif, integrasi dalam kurikulum sekolah, dan refleksi. Prosedur dalam penyusunan program bimbingan dan

konseling komprehensif adalah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penerapan (implementating), dan evaluasi (evaluation).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2021). *[Volume 8 Nomor 2, Oktober] (2021) Analisis Aseesmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah.* 8.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>
- Hardi, E., Yulitri, R., & Jumiarti, D. (2022). *Masalah Tugas Perkembangan Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Program BK Komprehensif di Perguruan Tinggi.* 5(1), 12–19.
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif.* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.*, 1, 172.
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Purwaningrum, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai Pelayanan Prima Konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(1), 18–27.
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 88–98.
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu)*, November, 81–89.
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.*, 1, 172.
- Studi, P., Keguruan, F., & Ulum, U. D. (2017). *FILOSOFI KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING Bakhrudin All Habsy.* 2, 1–7.
- Yuningsih, A. T., & Herdi. (2021). Studi Literatur Mengenai Rancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 2021